

**TINGKAT KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
WIYATA DHARMA 1 KABUPATEN SLEMAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Irawan Bayu Badra
NIM. 16604221056

**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irawan Bayu Badra

NIM : 16604221056

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas

Judul TAS : Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Adaptif Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma 1

Kabupaten Sleman

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Irawan Bayu Badra
NIM. 16604221056

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**TINGKAT KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
WIYATA DHARMA 1 KABUPATEN SLEMAN**

Disusun oleh:

**Irawan Bayu Badra
NIM 16604221056**

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan,



Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes
NIP. 19670701 199412 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 19580706 198403 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

TINGKAT KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA 1 KABUPATEN SLEMAN

Disusun oleh:
Irawan Bayu Badra
NIM. 16604221056

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 10 September 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugeng Purwanto, M. Pd		18/09/2020
Ketua Penguji/Pembimbing		18/09/2020
Yuyun Ari Wibowo, M.Or		16/09/2020
Sekretaris Penguji		
Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.		
Anggota Penguji		

Yogyakarta, September 2020

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Sumaryanto, M. Kes
NIP. 19650301 199001 1 0019

HALAMAN MOTTO

*“Jangan Takut Untuk Salah, Karena Salah Bagian Dari Proses
Hidup ”*

(Irawan Bayu Badra)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Seiring doa dan puji syukur kupersembahkan skripsi untuk :

1. Bapak dan ibuku tercinta, yaitu Bapak Kunto Wibisoo dan Ibu Fita Ernaningsih yang telah memberikan dukungan moral maupun materi serta doa.

**TINGKAT KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
WIYATA DHARMA 1 KABUPATEN SLEMAN**

Oleh:

Irawan Bayu Badra
NIM. 16604221056

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Penelitian ini dilaksanakan dengan subjek penelitian seluruh tenaga pendidik di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Sumber data diperoleh menggunakan angket berupa pernyataan yang berjumlah 22 butir valid. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan perhitungan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupate Sleman menunjukkan sangat tinggi 13,4%, tingkat tinggi 20%, tingkat sedang 33,3%, tingkat rendah 26,6%, tingkat sangat rendah 6,7%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di kategori sedang.

Kata kunci: *keterlaksanaan, pendidikan jasmani adaptif*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi untuk memenuhi sebagian prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman” dengan baik. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah memberikan waktu, bantuan, bimbingan, arahan, dan ilmu dengan penuh kesabaran selama penyusunan TAS, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Drs. Joko Purwanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik peneliti yang senantiasa membimbing peneliti dalam urusan akademik.
3. Bapak Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa. M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Bapak Kepala SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi.
7. Bapak dan Ibu Guru SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman yang telah bersedia memberi bantuan dan memperlancar pengambilan data.
8. Seluruh Tenaga Pendidik dan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu,

pengalaman, bantuan, dan pelajaran yang sangat membantu peneliti selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

9. Defita Putri Worowibisono dan Inggit Putri Worowibisono selaku adik peneliti yang selalu memberikandoa, dukungan, semangat, dan motivasi kepada peneliti.
10. Teman-teman seperjuangan sejak semester pertama hingga saat ini PGSD Penjas Kelas A angkatan 2016 yang selalu dan saling mendoakan, membantu, dan memberikan motivasi.
11. Seluruh pihak yang tidak mungkin peneliti sebut satu per satu, yang juga telah ikut serta membantu peneliti dalam menyelesaikan pendidikan jenjang Strata-1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Akhir kata, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Peneliti,



Irawan Bayu Badra

NIM. 16604331056

DAFTAR ISI

	halaman.
TUGAS AKHIR SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat penelitian.....	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Pembelajaran	7
2. Hakikat Keterlaksanaan Pembelajaran.....	8
4. Hakekat Pendidikan Jasmani Adaptif	11
5. Siswa Berkebutuhan Khusus.....	17
6. Sekolah Luar Biasa	21
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Berpikir.....	26
BAB III	28

METODE PENELITIAN.....	28
A. Desain Penelitian.....	28
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	28
C. Deskripsi Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian.....	29
D. Populasi dan sampel penelitian	29
E. Metode Pengumpulan Data	31
F. Instrumen Penelitian.....	31
2. Uji Validitas.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan.....	45
C. Keterbatasan Penelitian	48
BAB V.....	49
KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	49
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR TABEL

Halaman.

Tabel 1. Daftar Nama Guru SLB Wiyata Dharma 1	3
Tabel 2. Jumlah Populasi Penelitian	30
Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban.....	33
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen.....	34
Tabel 5. Rumus Pengategorian	35
Tabel 6. Deskripsi Statistik Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	36
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	36
Tabel 8. Deskripsi Statistik Data Faktor Perencanaan Pembelajaran	38
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Faktor Perencanaan Pembelajaran.....	38
Tabel 10. Deskripsi Statistik Data Faktor Perencanaan Pembelajaran	40
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Faktor Perencanaan Pembelajaran.....	42
Tabel 12. Deskripsi Statistik Data Faktor Perencanaan Pembelajaran	42
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Faktor Perencanaan Pembelajaran.....	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman.
Gambar 1. Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani	37
Gambar2. Distribusi Frekuensi Perencanaan Pembelajaran	39
Gambar3.Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Pembelajaran	41
Gambarl 4.Evaluasi	43

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman.

Lampiran 1. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	52
Lampiran 2. Permohonan Izin Penelitian	53
Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian	54
Lampiran 4. Surat Keterangan Pemakaian Instrumen.....	55
Lampiran 5. Instrumen Penelitian	56
Lampiran 6. Hasil Olah Data SPSS.....	62
Lampiran 7. Data Penelitian.....	66
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus biasa disebut penyandang disabilitas yang berbeda namun tidak untuk dibedakan dengan masyarakat pada umumnya. Safrudin Aziz (2015 :52) mengatakan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental dan gabungannya atau keadaan emosi.

Namun hingga kini, persoalan kesejahteraan hidup penyandang disabilitas tampaknya masih menjadi tugas tersendiri bagi pemerintah. Berdasarkan buletin terakhir mengenai situasi penyandang disabilitas yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa berdasarkan data sensus BPS tahun 2008, data Pusdatin Kementerian Sosial tahun 2012, dan Riskesdas Kementerian Kesehatan tahun 2013 merefleksikan masih rendahnya taraf kesejahteraan orang dengan disabilitas. Sedangkan Data Dinas Sosial (Dinsos) DIY yang didapatkan Tribun Jogja.com, saat ini di DIY ada 25.050 penyandang disabilitas. Jumlah tersebut dengan rincian laki-laki 13.589 orang, dan perempuan 11.461 orang. Dari lima daerah kabupaten/kota di DIY, Kulonprogo berjumlah 4.399, Bantul 5.437, Gunungkidul 7.860, Sleman 5.535 dan Kota Yogyakarta 1.819.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu bagian mata pelajaran yang disediakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Berdasarkan Mulyono

Abdurrahman (2009: 123) pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Pendidikan jasmani adaptif dirancang untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami kelainannya, mengembangkan keterampilan, dan membantu anak dalam bersosialisasi

Akan tetapi, bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tentu bukan menjadi hal yang mudah dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Khusus untuk siswa yang memiliki kebutuhan tersebut dalam mengikuti pendidikan jasmani, pemerintah mencoba memfasilitasi mereka melalui pendidikan jasmani adaptif. Namun kesulitan yang dialami oleh setiap guru Penjas pasti ada. Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran yang penting melatih otot-otot yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus melalui pola atau aktivitas gerak tertentu. Selain otot-otot menjadi terlatih, sosial dan emosional juga mengalami perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tersebut perlu mendapatkan perhatian dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang baik mampu menciptakan interaksi edukatif antara siswa berkebutuhan khusus dengan lingkungannya, seperti interaksi dengan guru, sarana dan prasarana, media pembelajaran, lingkungan sosial dan sebagainya. Interaksi tersebut akan memacu siswa berkebutuhan khusus untuk berusaha mempelajarinya agar mendapatkan peningkatan perubahan kearah yang lebih baik secara

menyeluruh. Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sudah semestinya diampu oleh guru yang berlatarbelakang pendidikan penjas. Dengan guru yang berlatarbelakang pendidikan penjas proses pembelajaran pendidikan jasmani

Akan tetapi pada kenyataanya tenaga pendidik yang mengajar pendidikan jasmani kesehatan olahraga di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma 1 dan 2 di Kabupaten Sleman terdapat 14 guru dan tidak ada guru yang berlatarbelakang pendidikan penjas, berikut daftar nama guru :

Tabel 1. Daftar Nama Guru SLB Wiyata Dharma 1

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	PENDIDIKAN TERAHIR	KETRANGAN
1	ISPURWANI, S.Pd., M.Pd	P	S2	PNS
2	SARMA'IN, S.Pd	L	S1	PNS
3	ISWANTI	P	D2	PNS
4	SUPARLAN	L	D2	PNS
5	HARDANI, S.Pd	L	S1	PNS
6	F. UMI HARTATI, S.Sn	P	S1	PNS
7	Dra. SUHARTATI	P	S1	PNS
8	ISWARNIYATUN, S.Pd	P	S1	PNS
9	MAKRUF, S.Pd	L	S1	PNS
10	EDI SURATA, S.Pd	L	S1	PNS
11	JUMIRAH NURYANI, S.Pd. T	P	S1	PNS
12	SARIWIDYASTUTI, S.Pd	P	S1	GTY
13	MAKSUM MUGI LAKSONO, S.Pd	L	S1	GTY
14	DEVITASARI, S.Pd	P	S1	GTT
15	ERLINA BUDI ASTUTI, S.Pd	P	S1	GTT

Selain terciptanya interaksi, pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang baik bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada

perkembangan pribadi anak seutuhnya seperti disiplin, sportif, jujur, dan sebagainya. Lebih utama lagi, dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif seorang guru pendidikan jasmani perlu menentukan tujuan, materi, metode dan strategi, dan evaluasi sehingga keterlaksanaan pembelajaran akan semakin baik. Selain itu seorang guru penjas akan terbantu dengan fasilitas dan saranaprasarana yang dimiliki sekolah yang memadai sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif akan tercapai.

Akan tetapi, pada kenyataannya ketersediaan sarana prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri di Kabupaten Sleman masih kurang. Adapun alat yang sudah terdapat disetiap sekolah belum tentu memadai. Dengan ketersediaan sarana prasarana yang kurang memadai tentunya akan sedikit menghambat proses pembelajaran. Ketersediaan sarana prasarana pada pembelajaran pendidikan jasmani merupakan permasalahan klasik sampai saat ini. Sebenarnya, masalah ini bisa diminimalisasi dengan kreativitas guru pendidikan jasmani dalam memodifikasi sarana prasarana atau peralatan ketika pembelajaran pendidikan jasmani. Tetapi pada prakteknya tidak semua guru melakukan hal tersebut sehingga pembelajaran kurang maksimal. Oleh karena itu, perlunya peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri di Kabupaten Sleman khususnya di SLB Wiyata Dharma 1.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih banyak penyandang disabilitas di Kabupaten Sleman.

2. Masih ada kesulitan pada Guru Pendidikan Jasmani Adaptif dalam proses pembelajaran.
3. Belum diketahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti melakukan batasan dalam masalah agar lebih fokus, maka penelitian ini hanya dibatasi pada belum adanya penelitian tentang Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka diperoleh rumusan masalah yaitu seberapa tinggi “Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Penjas Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman.

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan informasi kepada guru pendidikan jasmani dan guru tentang tingkat keterlaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan jasmani adaptif kedepannya.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi oleh guru pendidikan jasmani sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam mengajar pendidikan jasmani di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman.
 - b. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi tentang tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan dapat dipergunakan sebagai acuan apabila akan dilakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses sebab akibat. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa. Meskipun tidak semua perbuatan belajar siswa merupakan akibat guru yang mengajar. Oleh sebab itu, guru sebagai figur sentral, harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif, dan efisien.

Sebagaimana yang dikutip oleh Komalasari (2013: 3), pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Zaenal Arifin (2010: 10), pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik “guru” dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa. Menurut Sanjaya (2011: 13-14), pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran di lihat dari sisi hasil memang mudah dilihat dan ditentukan kriteriannya, akan tetapi hal ini dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Secara umum pembelajaran merupakan suatu pelajaran yang bersifat sadar tujuan, serta sistematis terhadap perubahan tingkah laku menuju kearah kedewasaan anak didik.

Dalam pembelajaran di sekolah terdapat faktor pembelajaran dalam mengajar siswa, seperti:

- a. Perencanaan pembelajaran tentu saja guru harus mengacu pada kurikulum, potensi serta kondisi dan situasi sekolah harus dipertimbangkan. hal tersebut akan berimplikasi kepada model atau perencanaan pembelajaran oleh guru yang disesuaikan terhadap kondisi sekolah yang dihadapi (Agustina: 2011).
- b. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010:136).
- c. Hasil yang diperoleh dari evaluasi adalah umpan balik (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran (Arifin, 2011: 1).

Jadi dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi atau timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan yang terdiri dari komponen tujuan yang ingin dicapai, sedangkan perubahan perilaku sebagai perubahan hasil pembelajaran adalah perilaku secara keseluruhan, jadi bukan hanya salah satu saja.

2. Hakikat Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan berasal dari kata dasar laksana, kata terlaksana sendiri dapat diartikan yang berartibenda yang dipegang dan menjadi tanda khusus suatu area (Depdiknas, 2005: 627). Dapat dikatakan bahwa kata

keterlaksanaan lebih mengarah kepada proses, bukan merupakan suatu hasil. Menurut Nasution (2000) yang dikutip Sugihartono (2007: 80) pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar, lingkungan ini dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan siswa. Pembelajaran yang baik adalah proses dalam waktu yang lama dan dilakukan terus menerus, pembelajaran bertujuan untuk merubah perilaku agar lebih baik dari sebelumnya dan perubahan perilaku tersebut cenderung permanen.

Menurut Surachmad (1980) yang dikutip Sukintaka (2001: 29) menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani agar interaksi edukasi dapat berjalan dengan lancar maka paling tidak harus ada komponen-komponen sebagai berikut:

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya materi atau bahan ajaran yang menjadi isi kegiatan
3. Adanya anak didik yang menjadi subjek
4. Adanya guru yang melaksanakan kurikulum
5. Adanya sarana dan prasarana yang menunjang terselenggaranya proses pembelajaran
6. Adanya metode untuk mencapai tujuan
7. Adanya situasi yang memungkinkan untuk proses pembelajaran
8. Adanya penelitian untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan keterlaksanaan pembelajaran adalah proses yang terjadi atau proses timbal balik antara guru dan siswa dan media belajar untuk mencapai tujuan yang ada dalam kurikulum

3. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu jenis mata pembelajaran di sekolah. Pendidikan jasmani sangat bermanfaat bagi kesehatan maupun kebugaran siswa di sekolah. Pendidikan jasmani menurut Dini Rosiadini (2013), Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Di sisi lain, pendidikan jasmani dilaksanakan hanya untuk kepentingan jasmani. Hal tersebut dijelaskan Agus Susworo (2010:42) bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani. Pendidikan jasmani diselenggarakan oleh lembaga yang formal. Sesuai dengan pernyataan dari Yuyun Ari W (2010: 18) bahwa pendidikan jasmani merupakan sebuah wahana yang tepat untuk mengembangkan aspek jasmani yang dikelola secara formal.

Pendidikan jasmani memiliki peranan dalam mengembangkan berbagai aspek individu. Menurut Agus Susworo (2010: 43) secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu perkembangan fisik

(*physical fitness*), perkembangan gerak (*skillfull*), perkembangan mental, dan perkembangan sosial.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adalah media untuk mendorong perkembangan kemampuan jasmani individu baik fisik, gerak, mental dan sosial dalam rangka sistem pendidikan nasional.

4. Hakekat Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Yani & Asep (2013: 24) pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pendapat lain dikemukakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2013: 9) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang diadaptasi dan atau dimodifikasi untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Adaptif dan atau modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tersebut ditujukan untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus, agar peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi aktif secara aman dalam kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran. Menurut Mulyono Abdurrahman dalam Dimas (2016:11) tujuan pendidikan jasmani adaptif secara umum adalah untuk membantu anak tersebut mengambil manfaat kenikmatan aktivitas rekreasi seperti yang diperoleh anak-anak lain, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan jasmani, emosi, dan sosial yang sehat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pendidikan jasmani adaptif adalah salah satu pendidikan jasmani yang dikembangkan dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani secara aktif dan aman.

5. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan secara umum tidak akan pernah lengkap tanpa adanya penjas ini, karena bagaimanapun juga aktivitas jasmani merupakan hal paling mendasar bagi seorang anak untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya, mengenal lingkungan dan dirinya. Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara siswa dengan lingkungannya, seperti interaksi dengan guru, materi metode, sarana dan prasarana, media pembelajaran, lingkungan sosial dan sebagainya AM Bandi Utama (2010: 22). Jadi, dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi dari para pelaku baik subjek atau objek yang terdapat dalam pembelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Sugeng SR dan Heri Purwanto (2010: 58) pembelajaran merupakan interaksi timbal balik yang edukatif dilakukan endidik sebagai pemberi dan peserta didik sebagai penerima, yang dilakukan secara sadar untuk berusaha mempelajarinya agar mendapatkan peningkatan perubahan kearah yang lebih baik secara menyeluruh, terus menerus minimal dengan adanya komponen tujuan, materi, metode, alat, serta penilaian pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hal itu, tujuan pembelajaran yaitu mendapatkan perubahan kearah yang lebih baik. Pendidikan jasmani yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan yang tentu di dalamnya ada proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani ada beberapa faktor yang

mempengaruhi. Menurut Rusli Lutan dalam Aris Fajar P (2010: 39) ada empat faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran penjas, yaitu: Tujuan, Materi, Metode dan strategi dan Evaluasi

Pembelajaran pendidikan jasmani tersebut sangat memberi peluang siswa untuk berkembang dan mendapatkan kesempatan. Menurut Samsudin dalam Dimas (2016: 13) pembelajaran pendidikan jasmani memberikan kesempatan bagi siswa untuk :

- a. Berpartisipasi secara teratur dalam kegiatan olahraga.
- b. Pemahaman dan penerapan konsep yang benar tentang aktivitas-aktivitas tersebut agar dapat melakukannya secara aman.

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas-aktivitas tersebut agar terbentuk sikap dan perilaku sportif dan positif, emosi stabil dan gaya hidup sehat. Dilihat dari sudut pandang yang lain, menurut Sukintaka yang dikutip Dimas (2016: 13) seorang guru pendidikan jasmani dianggap mampu melaksanakan tugas dengan baik salah satunya adalah mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi agar tercapainya tujuan pendidikan jasmani. Pembelajaran pendidikan jasmani bisa terlaksana dengan baik jika guru penjas senantiasa membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran menggambarkan perpaduan unsur-unsur penting dalam pembelajaran yang memerlukan pemikiran dan pembuatan keputusan.

Menurut Dini (2013: 49) perencanaan pembelajaran meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pembuatan silabus, pembuatan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Menurut Rusli Lutan dalam Dimas (2016:14) dalam perencanaan pembelajaran guru pendidikan jasmani harus dapat memutuskan penerapan metode atau gaya mengajar, pengalokasian waktu, penggunaan alat dan penataan formasi para siswa.

Langkah selanjutnya, guru penjas melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani yang sudah direncanakan tersebut. Menurut Dini Rosdiani (2013:53) prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran meliputi :

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
3. Pengelolaan kelas
4. Memberikan umpan balik

Menurut Rusli Lutan dalam Dimas (2016:14) proses pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penataan awal pembelajaran atau pendahuluan seperti membuka pelajaran, menarik perhatian siswa dan melakukan pemanasan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemberian materi pembelajaran atau inti pembelajaran. Menurut Rusli Lutan yang dikutip Dimas (2016:14) inti pembelajaran pendidikan jasmani berkenaan dengan penerapan gaya atau metode mengajar, penggunaan alat, penggunaan waktu, penggunaan ruangan, pengaturan formasi. Selanjutnya, pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup. Kegiatan penutup ini berkenaan dengan melakukan pendinginan/penenangan, mengecek pemahaman siswa, pemberian motivasi, dan sebagainya.

Langkah terakhir, menurut Rusli Lutan yang dikutip Dimas (2016:14) melakukan penilaian dan evaluasi serta koreksi dari pembelajaran pendidikan jasmani. Penilaian atau evaluasi pembelajaran dilakukan setelah siswa menempuh pembelajaran atau memperoleh materi. Evaluasi atau penilaian tersebut bertujuan

mengetahui kemampuan siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Arma Abdoellah yang dikutip Gina (2016: 39) mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran meliputi mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sifat atau karakteristik.

Menurut Dini Rosdiani (2013: 58) penilaian secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil belajar menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Tetapi selain itu, agar pembelajaran pendidikan jasmani semakin baik, menurut Sukintaka dalam Dimas (2016: 15) maka guru pendidikan jasmani harus:

- a. Memahami karakteristik anak didiknya.
- b. Membangkitkan dan memberi kesempatan anak didik untuk aktif dan kreatif.
- c. Memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didiknya.

Sama halnya dengan pembelajaran pendidikan jasmani, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif seorang guru penjas juga memiliki tugas yang sama. Dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, pemilihan jenis dan materi pembelajaran tentu menjadi pertimbangan seorang guru penjas.

Menurut Beltasar Tarigan yang dikutip Dimas (2016: 15) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika menentukan jenis dan materi pembelajaran penjas bagi siswa berkebutuhan khusus:

- a. Pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya.

- b. Temukan faktor dan kelemahan-kelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani.
- c. Olahraga kesenangan apa yang paling diminati siswa.

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus yang terdapat dalam kurikulum sama dengan materi pembelajaran siswa normal (Beltasar dalam Dimas 2016:16). Hanya strategi dan model pembelajarannya yang berbeda karena disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatannya.

Strategi dan model pembelajaran yang tepat akan membantu dalam proses pencapaian tujuan pendidikan jasmani adaptif tersebut. Selain itu, kreativitas dan kejelian seorang guru penjas sangat diperlukan dalam memilih metode yang paling cocok sehingga sesuai dengan jenis dan tingkat kecacatan siswa.

Siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan berbagai modifikasi dan disesuaikan dengan tingkat kecacatan dan kondisi fisiknya. Menurut Beltasar Tarigan yang dikutip Dimas (2016:16) dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap siswa, seorang guru penjas adaptif perlu melakukan modifikasi baik metode pendekatan, lingkungan belajar maupun fasilitas belajar. Oleh karena itu, modifikasi dari guru pendidikan jasmani sangat berperan besar terhadap keberhasilan dari pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa yang berkebutuhan khusus tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adalah proses interaksi antara guru penjas dengan siswa yang didalamnya

memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan jasmani setiap individu.

5. Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus secara umum dikenal oleh masyarakat sebagai anak luar biasa. Menurut Safrudin Aziz (2015: 52) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental dan gabungannya atau keadaan emosi. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu anak yang memiliki karakteristik unik atau berbeda dengan anak normal yang disebabkan kelainan bawaan atau yang diperoleh kemudian serta menimbulkan hambatan dalam pembelajaran. Diantara anak yang digolongkan berkebutuhan khusus permanen, antara lain tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD), dan kesulitan belajar.

Sementara itu, anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer adalah anak yang memiliki kelainan atau karakteristik unik yang tidak sama dengan anak normal disebabkan ketidakmampuan diri dalam menyesuaikan dengan perubahan sosial. Diantaranya, anak berkebutuhan khusus karena kondisi sosioemosi, anak berkebutuhan khusus karena kondisi ekonomi dan anak berkebutuhan khusus karena kondisi politik.

Selain dibedakan dengan sifat permanen dan temporer, anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi 4 golongan yaitu :

1) Anak berkebutuhan khusus yang berhubungan dengan kemampuanmental

a) Tunagrahita

Berdasarkan pendapat Sutjihati Somantri (2012: 103) anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

b) *Slow learner* atau lamban belajar atau kesulitan belajar spesifik

Ignatius Ade dan Iwang (2010: 5) menyatakan bahwa *slow learner* atau lamban belajar sering dikaitkan dengan prestasi belajar yang rendah pada satu atau beberapa mata pelajaran. Dengan demikian, *slow learner* ini merupakan gangguan pada satu atau lebih proses psikologi dan intelegensi yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar dalam satu bidang atau lebih.

c) Anak berbakat

Menurut Ratih dan Afin (2013 : 70) anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan yang istimewa dalam bidang akademis saja, melainkan pula memiliki bakat-bakat tertentu yang sangat besar. Bakat-bakat yang mungkin dimiliki antara lain, di bidang seni, olahraga dan keterampilan tertentu. Anak berbakat memiliki kemampuan dan pemikiran diatas rata-rata anak seusia mereka. Oleh karena itu mereka perlu mendapatkan bimbingan secara khusus dan pola asuh yang bisa mengembangkan karakter atau kepribadian mereka.

2) Anak berkebutuhan khusus yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan mobilitas

a) Tunadaksa

Menurut Ignatius Ade dan Iwang (2010: 8) anak tunadaksa adalah anak yang mengalami hambatan gerak karena terdapat masalah pada otot, tulang, maupun sendi. Menurut Sutjihati Somantri (2015 : 121) tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tunadaksa dapat diartikan sebagai ketidakfungsian fungsi fisik seorang anak yang disebabkan oleh karena penyakit, kecelakaan, radiasi, dan karena sebagian lain sehingga membutuhkan perhatian dan bantuan khusus dalam hidupnya.

b) Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka

yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari dalam belajar.

Secara umum, anak tunanetra dikenali karena memiliki hambatan dalam indera penglihatan (Ignatius Ade dan Iwang, 2010: 9). Menurut Sutjihati Somantri (2015 : 65) pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi yaitu, Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas. Kemudian terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu. Lalu posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak, dan terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

- 3) Anak berkebutuhan khusus yang berhubungan dengan kemampuan emosi dan perilaku atau *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) yang artinya gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak (Ignatius Ade dan Iwang, 2010: 12). Ciri khas anak yang menderita ADHD ini adalah perilakunya yang sangat aktif dan kesulitan untuk memusatkan perhatian.

a) Tunalaras

Menurut Ignatius Ade dan Iwang (2010: 14) anak tunalaras sering disebut juga anak dengan gangguan perilaku disruptif (mengacau) atau

merusak. Oleh sebab itu, terkadang penderita tunalaras ini sering diacuhkan karena sifat mereka yang cenderung merusak.

4) Anak berkebutuhan khusus yang berhubungan dengan kemampuan bahasa dan komunikasi

a) Autis

Autisme atau autis merupakan salah satu hambatan perkembangan yang menyebabkan seorang anak mengalami hambatan bahasa dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Ignatius Ade dan Iwang, 2010: 17).

b) Tunarungu dan Tunawicara

Secara umum, anak tunarungu dikenali karena memiliki hambatan dalam indera pendengarannya (Ignatius Ade dan Iwang, 2010: 15). Menurut Sutjihati Somantri (2012 : 93) tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

6. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Dengan adanya SLB tentunya membantu anak-anak berkebutuhan khusus dengan

keterbatasan fisik dapat mendapatkan pendidikan jasmani dengan baik yang disesuaikan berdasarkan kekhususan kekurangan fisiknya adalah sebagai berikut :

a. SLB A : sekolah untuk penyandang tunanetra

Menurut Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen (2009: 380), mengemukakan “*Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees*”. Definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa anak buta adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau kurang pada mata/penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata) atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat.

b. SLB B : sekolah untuk penyandang tunarungu

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. seorang dikatakantuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti atau menangkap serta memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan seorang dikatakan kurang dengar (*Hard of Hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar. (Tim Guru SLB-B Pangudi Luhur, 2013: 2)

c. SLB C : sekolah untuk penyandang tunagrahita

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual. Selain intelegensinya rendah anak retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Sebelum muncul tes formal untuk menilai kecerdasan, orang retardasi mental dianggap sebagai orang yang tidak dapat menguasai keahlian yang sesuai dengan umurnya dan tidak merawat dirinya sendiri

d. SLB D : sekolah untuk penyandang tunadaksa

Anak tunadaksa adalah Anak yang mengalami cacat tubuh, anggota gerak tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, ada hambatan dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari hari.

e. SLB E : sekolah untuk penyandang tunalaras

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan *control social*, menurut definisi dari Eli M. Bower (1981) yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari 5 (lima) komponen berikut ini: tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak bisa berhubungan baik dengan teman-teman dan guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. Secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi dan bertendensi

kearah *symptom* fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan disekolah (Delphie, 2006: 36)

f. SLB F : sekolah untuk penyandang tunawicara

Anak tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara dikarenakan tidak berfungsinya alat-alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Tunawicara juga sering disebut bisu, biasanya tunawicara diikuti dengan tunarungu dimana fungsi pendengarannya juga tidak dapat berfungsi.

g. SLB G : sekolah untuk penyandang cacat ganda

Anak tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga anak tunaganda tidak hanya dapat diatas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja. Departemen pendidikan Amerika Serikat pada tahun 1988 memberikan pengertian anak-anak yang tergolong tunaganda adalah anak-anak yang mempunyai masalah-masala jasmani, mental atau emosional yang sanagt berat atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut.

Dari beberapa kajian diatas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti tuna grahita, tuna rungu, tuna netra dan lainnya. SLB juga dibagi menjadi 7 jenis yaitu SLB A - G yang memiliki siswa dalam ketunaan masing-masing.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Baadi Allafa (2019) yang berjudul “Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Negeri se-Kabupaten Bantul”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei, yang menghasilkan tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri se-Kabupaten Bantul D.I Yogyakarta dengan kategori sangat rendah sebesar 0%, kategori rendah sebesar 28.56%, kategori sedang sebesar 42.86%, kategori tinggi sebesar 14.29%, dan kategori sangat tinggi 14.29%. Secara keseluruhan tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa se-Kabupaten Bantul masuk ke dalam kategori sedang.
2. Dini Febriani (2014) yang berjudul “Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Penjas Adaptif) di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Sentolo”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei dengan instrumen berupa angket, dengan hasil penelitian kategori baik 50%, cukup baik 16,67%, dan kurang baik 33,33%. Kemudian faktor perencanaan pembelajaran menunjuk pada kategori baik 50%, cukup baik 16,67%, dan kurang baik 33,33%. Sedangkan faktor proses pelaksanaan pembelajaran menunjuk pada kategori baik 50%, cukup baik 16,67%, dan kurang baik 33,33%. Sedangkan faktor evaluasi pembelajaran menunjuk pada kategori baik 50%, cukup baik 16,67%, dan kurang baik 33,33%.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dikenal dengan pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi tersebut diharapkan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sama seperti siswa normal. Pendidikan jasmani adaptif merupakan bagian dari pendidikan inklusi. Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa sudah seharusnya menjadi perhatian pihak-pihak yang terkait salah satunya guru pendidikan jasmani.

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tersebut diharapkan dapat terlaksana sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Luar Biasa. Tujuan pendidikan inklusi secara umum akan terhambat bila mana pembelajaran pendidikan jasmani adaptif belum terlaksana sehingga siswa berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman perlu diketahui.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berfokus pada keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta guna mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan inklusi. Pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan jasmani adaptif, dalam hal ini khususnya para guru pendidikan jasmani diharapkan berusaha melaksanakan pembelajaran dengan semaksimal mungkin sehingga dapat mewujudkan pendidikan inklusi yang berkembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei yang artinya penelitian yang bertujuan memberi gambaran umum tentang kondisi yang sebenarnya dalam suatu populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 312), metode survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data ini menggunakan instrumen berupa angket.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tentang tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman. Dengan demikian penelitian ini menggambarkan seberapa tinggi tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman tahun ajaran 2020/2021.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan Suharsimi (2013: 118) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman. Keterlaksanaan berasal dari kata dasar laksana, kata terlaksana sendiri dapat diartikan yang berarti benda yang

dipegang dan menjadi tanda khusus suatu area (Depdiknas, 2005: 627). Keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terdiri atas faktor-faktor seperti perencanaan, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pendidikan adaptif.

C. Deskripsi Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 10 - 31 Agustus 2020. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik (Guru) di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman.

D. Populasi dan sampel penelitian

Suatu penelitian sangat terkait dengan populasi untuk diteliti, populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto 2006:130). Berdasarkan pendapat tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Tenaga pendidik di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

Tabel 2. Jumlah Populasi Penelitian

No	SLB-B Wiyata Dharma Sleman	Jumlah Guru	Jumlah Sampel
1	ISPURWANI, S.Pd., M.Pd	15	15
2	SARMA'IN, S.Pd		
3	ISWANTI		
4	SUPARLAN		
5	HARDANI, S.Pd		
6	G. UMI HARTATI, S.Sn		
7	Dra. SUHARTATI		
8	ISWARNIYATUN, S.Pd		
9	MAKRUF, S.Pd		
10	EDI SURATA, S.Pd		
11	JUMIRAH NURYANI, S.Pd. T		
12	SARIWIDYASTUTI, S.Pd		
13	MAKSUM MUGI LAKSONO, S.Pd		
14	DEVITASARI, S.Pd		
15	ERLINA BUDI ASTUTI, S.Pd		

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi, 2006: 131). Menurut Suharsimi Arikunto (2006:112) yang menyatakan bila subjek penelitian kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Mengingat jumlah populasi masih kurang dari 100, maka populasi ini sekaligus sebagai sampel. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Berdasarkan jumlah populasi di atas, maka seluruh populasi dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai sampel penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data yang hendak diteliti dengan metode yang ditentukan peneliti, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dengan memberikan kuesioner/angket kepada guru SLB Wiyata Dharma menjadi subjek penelitian. Adapun mekanismenya sebagai berikut :

1. Peneliti menentukan sekolah yang akan diteliti.
2. Peneliti datang ke sekolah yang sudah ditentukan dengan membawa surat ijin penelitian dari kampus dan meminta ijin ke kepala sekolah.
3. Peneliti mencari data siswa di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman ke kepala sekolah
4. Peneliti menentukan jumlah guru yang akan di jadikan subjek penelitian.
5. Peneliti meninggalkan kuesioner di sekolah lalu guru mengisi kuesioner.
6. Peneliti mengumpulkan kuesioner nya kembali setelah semua responden menyatakan selesai.
7. Selanjutnya proses pengelolaan data dan analisis data dengan bantuan software program Microsoft Excel 2010 dan SPSS 16.
8. Setelah memperoleh data penelitian, peneliti mengolah data dan mengambil kesimpulan serta saran.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan untuk memperoleh data yang diharapkan agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah

(Suharsimi, 2013: 160). Instrumen yang digunakan adalah berupa angket milik Baadi Allafa (2019).

Berdasarkan Nana Syaodih (2013: 219) angket merupakan teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Sehingga responden tidak bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban, agar yang diperoleh dalam penelitian ini data kuantitatif maka setiap butir jawaban diberi skor dalam bentuk *Skala Likert* yang telah dimodifikasi, menurut Sofyan Siregar (2010:138), *Skala Likert* merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai persetujuan responden terhadap pernyataan yang diemukakan melalui pilihan jawaban yang disediakan, tingkat *Skala Likert* asli adalah sebagai berikut:

SA/ SS : *Strongly Agree*/ Sangat Setuju

A/ S : *Agree*/ Setuju

UD/ C : *Undecided*/ Belum Memutuskan

DA/ TS : *Disagree*/ Tidak Setuju

SDA/ STS : *Strongly Disagree*/ Sangat Tidak Setuju

Modifikasi *Skala Likert* dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan-kelemahan yang terkandung oleh lima skala tingkat, meniadakan kategori jawaban yang di tengah (*Undecided*/ Belum Memutuskan) dengan alasan:

1. *Multi Interpretable*, yaitu memiliki arti ganda.
2. *Central Tendency Effect*, yaitu menimbulkan kecenderungan menjawab ketengah.

3. Kategori jawaban di tengah akan menghilangkan banyak data penelitian, mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau dari responden.

Angket dalam penelitian ini isinya berupa pernyataan – pernyataan yang isinya ingin mengungkapkan seberapa tinggi tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman. Peneliti menyajikan angket dalam bentuk tertutup dengan empat pilihan yaitu: "Sangat Sering" (SS), "Sering" (S), "Pernah" (P), "Tidak Pernah" (TP). Jawaban dari responden diberikan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan.

Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban

Nilai	Alternatif Jawaban			
	SS	S	P	TP
	4	3	2	1

Menurut Hadi (1991: 9) dalam menyusun suatu instrumen penelitian diperlukan langkah-langkah seperti berikut:

- a. Mendefinisikan konstruk.

Mendefinisikan konstruk adalah membuat batasan-batasan mengenai ubahan variabel atau menjelaskan variabel yang akan diukur dalam penelitian. Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah pemahaman peserta didik kelas IV SD N Tlogoadi Kabupaten Sleman tentang kebugaran jasmani.

b. Menentukan faktor-faktor pada variabel penelitian

Tahapan yang bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang akan diteliti. Faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman peserta didik tentang kebugaran jasmani yang meliputi pengertian kebugaran jasmani, komponen kebugaran jasmani, manfaat kebugaran jasmani, macam-macam tes kebugaran jasmani dan prinsip kebugaran jasmani.

c. Menyusun butir-butir instrumen.

Butir instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3.5 dan 4.5 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani materi Kebugaran Jasmani kelas IV. Butir instrumen hanya mengenai faktornya saja, sedangkan jumlah butir pertanyaan digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik kelas IV SD N Tlogoadi terhadap kebugaran jasmani. Adapun kisi-kisi angket penelitiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Soal
Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman	Perencanaan pembelajaran	Tujuan pembelajaran	1
		Silabus dan RPP	2,3,4,5
	Pelaksanaan pembelajaran	Pendahuluan pembelajaran	6,7,8,9,10
		Inti pembelajaran	11,12,13,14, 15,16,17,18
		Akhir pembelajaran	19,20,21
	Evaluasi pembelajaran	Aspek penilaian	22,23
		Prosedur dan standarpenilaian	24,25
	TOTAL		25

1. Reliabilitas

Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Hasil uji coba instrument menunjukkan 0,758. Hasil tersebut lebih besar dari 0,60. Maka intrumen penelitian dinyatakan Reliabel.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,758	,963	25

2. Uji Validitas

Uji coba angket kepada 10 sampel. R-tabel 10 sampel dengan tingkat kesalahan (signifikansi) 0,05 sebesar 0,5760. Nilai hasil uji validitas diatas 0,5760 dinyatakan valid sedangkan nilai dibawah 0,5760 dinyatakan tidak valid. Total soal yang valid terdapat 22 soal dan yang invalid terdapat 3 soal.

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan, kegiatan dalam langkah ini adalah mengecek sejauh mana atau identitas apa saja yang diperlukan bagi pengolahan data lebih lanjut, mengecek kelengkapan data dan mengecek isian data.
2. Analisa Univariat, model analisis univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel atau satu variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian.

Rumus interval berdasarkan Sudijono (2009: 174) pengategorian yang berpacu pada skor *Mean* dan *Std. Deviation* sebagai berikut,

Tabel 5. Rumus Pengategorian

No	Rumus Interval	Kategori
1	$X > (M + 1,5 SD)$	Sangat tinggi
2	$(M + 0,5 SD) < X < (M + 1,5 SD)$	Tinggi
3	$(M - 0,5 SD) < X < (M + 0,5 SD)$	Sedang
4	$(M - 1,5 SD) < X < (M - 0,5 SD)$	Rendah
5	$X < (M - 1,5 SD)$	Sangat rendah

Keterangan :

X = Skor

M = Mean Hitung

SD = Standar Deviasi Hitung

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi Statistik Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

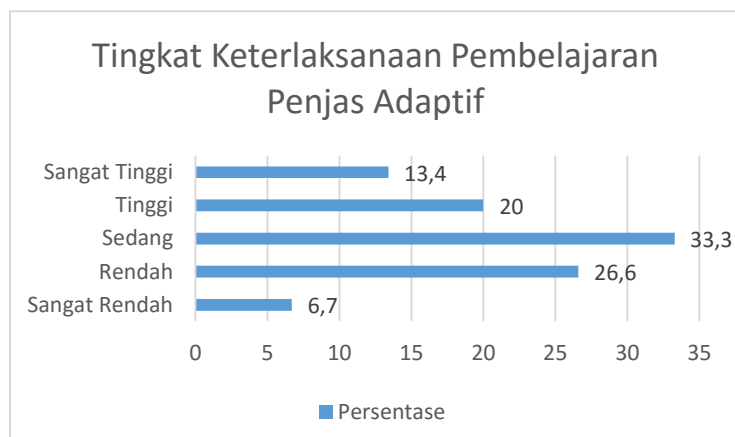
Statistik	
<i>N (Valid)</i>	15
<i>Mean</i>	54,6
<i>Median</i>	54
<i>Std. Deviation</i>	10

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data penelitian Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

No	Interval skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	$X \geq 69,6$	2	13,4	Sangat Tinggi
2.	$59,6 \leq X < 69,6$	3	20	Tinggi
3.	$49,6 \leq X < 59,6$	5	33,3	Sedang
4.	$39,6 \leq X < 49,6$	4	26,6	Rendah
5	$X < 39,6$	1	6,7	Sangat Rendah
	Jumlah	15	100	

Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman, dapat diketahui memiliki presentase yaitu, sangat tinggi 13,4%, tingkat tinggi 20%, tingkat sedang 33,3%, tingkat rendah 26,6%, tingkat sangat rendah 6,7%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di kategori sedang. Hasil tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif

Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman terdiri dari tiga faktor, yaitu: Persiapan, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi. Adapun untuk faktor persiapan terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sebagai berikut :

a. Faktor Perencanaan Pembelajaran

Faktor perencanaan pembelajara merupakan faktor pertama dalam variabel terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di

SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman. Dalam faktor ini dikembangkan menjadi 5 (lima) butir soal.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk Distribusi Frekuensi Perencanaan Pembelajaran terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman sebagai berikut:

Tabel 8. Deskripsi Statistik Data Faktor Perencanaan Pembelajaran

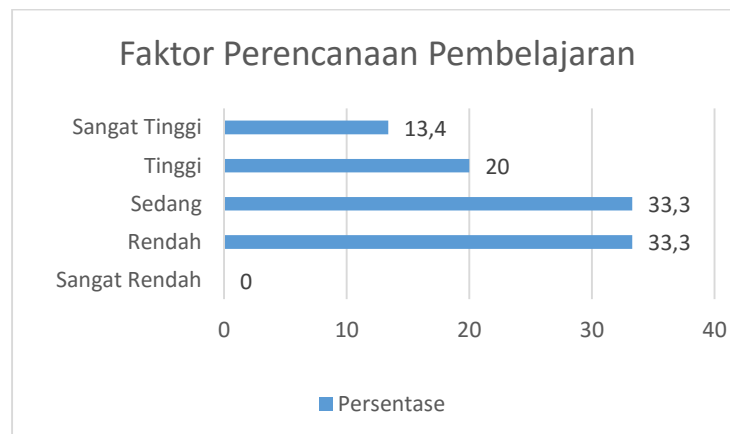
Statistik	
<i>N (Valid)</i>	15
<i>Mean</i>	13,6
<i>Median</i>	14
<i>Std. Deviation</i>	2,6

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data penelitian Distribusi Frekuensi Perencanaan Pembelajaran Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman sebagai berikut :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Faktor Perencanaan Pembelajaran

No	Interval skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	$X \geq 17,5$	2	13,4	Sangat Tinggi
2.	$14,9 \leq X < 17,5$	3	20	Tinggi
3.	$12,3 \leq X < 14,9$	5	33,3	Sedang
4.	$8,4 \leq X < 12,3$	5	33,3	Rendah
5	$X < 8,4$	0	0	Sangat Rendah
	Jumlah	15	100	

Berdasarkan hasil penelitian Distribusi Frekuensi Perencanaan Pembelajaran Terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman, dapat diketahui bahwa tingkat persiapan terdapat presentase yaitu, sangat tinggi 13,4%, tingkat tinggi 20%, tingkat sedang 33,3%, tingkat rendah 33,3%, tingkat sangat rendah 0%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Distribusi Frekuensi Perencanaan Pembelajaran Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di kategori sedang dan rendah dengan frekuensi yang sama. Hasil tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Perencanaan Pembelajaran

b. Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran merupakan faktor kedua dalam variabel Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman. Dalam faktor ini dikembangkan menjadi 13 (tiga belas) butir soal.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk faktor pelaksanaan pembelajaran terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman sebagai berikut:

Tabel 10. Deskripsi Statistik Data Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	15
<i>Mean</i>	31,8
<i>Median</i>	32
<i>Std. Deviation</i>	7,5

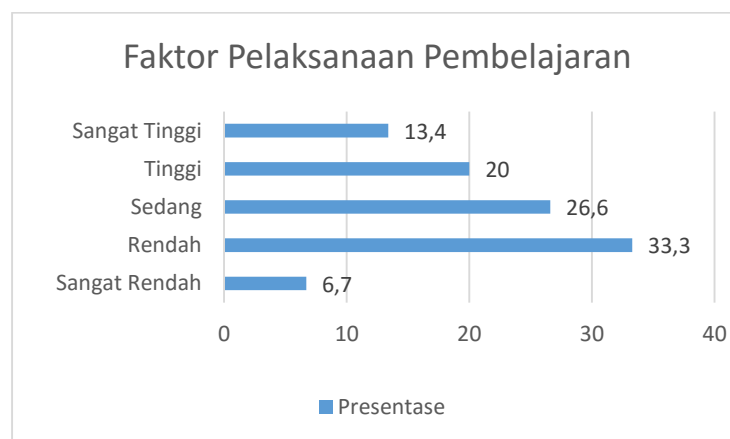
Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data penelitian Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

No	Interval skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	$X \geq 43,05$	2	13,4	Sangat Tinggi
2.	$35,55 \leq X < 43,05$	3	20	Tinggi
3.	$28,05 \leq X < 35,55$	4	26,6	Sedang
4.	$20,55 \leq X < 28,05$	5	33,3	Rendah
5	$X < 20,55$	1	6,7	Sangat Rendah
	Jumlah	15	100	

Berdasarkan hasil penelitian faktor pelaksanaan pembelajaran terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman, dapat diketahui bahwa pelaksanaan

pembelajaran memiliki presentase yaitu, sangat tinggi 13,4%, tingkat tinggi 20%, tingkat sedang 26,6%, tingkat rendah 33,3%, tingkat sangat rendah 6,7%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pelaksanaan pembelajaran terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di kategori rendah. Hasil tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Pembelajaran

c. Faktor Evaluasi Pembelajaran

Faktor Evaluasi merupakan faktor ketiga dalam variabel Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman. Dalam faktor ini dikembangkan menjadi 4 (empat) butir soal.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk faktor evaluasi Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman sebagai berikut:

Tabel 12. Deskripsi Statistik Data Faktor Evaluasi Pembelajaran

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	15
<i>Mean</i>	9,1
<i>Median</i>	9
<i>Std. Deviation</i>	1,3

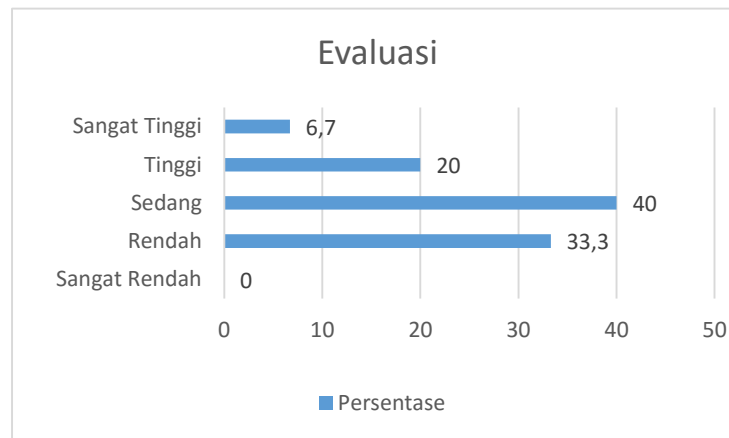
Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data penelitian faktor evaluasi Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Faktor Evaluasi Pembelajaran

No	Interval skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	$X \geq 11,05$	1	6,7	Sangat Tinggi
2.	$9,75 \leq X < 11,05$	3	20	Tinggi
3.	$8,45 \leq X < 9,75$	6	40	Sedang
4.	$7,15 \leq X < 8,45$	5	33,3	Rendah
5	$X < 7,15$	0	0	Sangat Rendah
	Jumlah	15	100	

Berdasarkan hasil penelitian faktor evaluasiTingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman dapat diketahui bahwa tingkatevaluasi memiliki presentase yaitu,sangat tinggi 6,7%, tingkat tinggi 20%, tingkat sedang 40%, tingkat rendah 33,3%, tingkat sangat rendah 0%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor evaluasi terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di kategori sedang. Hasil

tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4. Evaluasi

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman. Pembelajaran penjas adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Melinda, 2013). Dengan adanya pembelajaran penjas adaptif membuat anak menjadi tidak dipandang sebelah mata saja, perlu perhatian yang lebih.

Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman menunjukkan sangat tinggi 13,4%, tingkat tinggi 20%, tingkat sedang 33,3%, tingkat rendah 26,6%, tingkat sangat rendah 6,7%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di kategori sedang.

Hasil tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Faktor Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran tentu saja guru harus mengacu pada kurikulum, potensi serta kondisi dan situasi sekolah harus dipertimbangkan. Hal tersebut akan berimplikasi kepada model atau perencanaan pembelajaran oleh guru yang disesuaikan terhadap kondisi sekolah yang dihadapi (Agustina: 2011). Berdasarkan hasil penelitian Distribusi Frekuensi Perencanaan Pembelajaran Terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman, dapat diketahui bahwa tingkat faktor perencanaan pembelajaran terdapat presentase yaitu, sangat tinggi 13,4%, tingkat tinggi 20%, tingkat sedang 33,3%, tingkat rendah 33,3%, tingkat sangat rendah 0%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Distribusi Frekuensi Persiapan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di kategori sedang dan rendah dengan frekuensi yang sama.

2. Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010:136). Berdasarkan hasil penelitian faktor pelaksanaan pembelajaran terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajarannya memiliki presentase yaitu, sangat

tinggi 13,4%, tingkat tinggi 20%, tingkat sedang 26,6%, tingkat rendah 33,3%, tingkat sangat rendah 6,7%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pelaksanaan pembelajaran terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di kategori rendah.

3. Faktor Evaluasi Pembelajaran

Hasil yang diperoleh dari evaluasi adalah umpan balik (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran kedepannya (Arifin, 2011:1). Berdasarkan hasil penelitian faktor evaluasi Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman dapat diketahui bahwa tingkat evaluasi memiliki presentase yaitu, sangat tinggi 6,7%, tingkat tinggi 20%, tingkat sedang 40%, tingkat rendah 33,3%, tingkat sangat rendah 0%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor evaluasi terhadap Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di kategori sedang.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di katagori sedang dengan persentase 33,3% dengan frekuensi 5 guru di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya sebagai berikut.

1. Peneliti tidak bisa mengontrol kesungguhan responden dalam proses pengisian angket karena pembelajaran dilakukan secara online dikarenakan adanya pandemi *Covid-19*
2. Peneliti tidak bisa melakukan pengawasan secara langsung kepada masing-masing responden dalam menjawab pertanyaan dan terdapat kemungkinan dalam pengisian angket diisikan oleh orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman menunjukkan sangat tinggi 13,4%, tingkat tinggi 20%, tingkat sedang 33,3%, tingkat rendah 26,6%, tingkat sangat rendah 6,7%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman berada di kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman maka:

1. Untuk meningkatkan Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman Perlu adanya upaya dari pihak sekolah agar dapat mencari guru olahraga yang sesuai dan berijazah yang selaras dengan olahraga, agar pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat berjalan lebih baik lagi.
2. Disarankan supaya guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar penjas misalnya memberi permainan yang dimodifikasi agar siswa lebih aktif dalam bergerak dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ade, I. (2010). *Aha, Sekarang Aku Bisa: Panduan Pembelajaran Materi Pengurangan Risiko Bencana untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Dinas DIKPORADIY.
- Agustina N. (2011). *Media dan Pembelajaran*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Ahmadi & Supriyono. (2013: 41). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allafa, B. (2019). *Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Negeri se-Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utama, B. (2010). *Peningkatan Pembelajaran Dasar Gerak Renang Melalui Pendekatan Bermain untuk Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 7(2): 21-29.
- Apriyanti. (2008). *Hubungan Motivasi Kerja dan Supervisi Tim guru slbb pangudi luhur 2013*.
- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Pemb. Pend. Khusus dan Layanan Khusus Pend. Dasar. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan Program Penjas Adaptif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Jakarta: Dikjen Pend. Dasar Kemendikbud.
- Febriani, D. (2014). *Tanggapan Guru Pendidikan Jasmani dan Pembimbing Khusus terhadap Penerapan Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi se Kulon Progo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learner An Introduction to Special Education*. United States of America: PEARSON

- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama.
- Lutan, R. (2001) *Mengajar Pendidikan Jasmani: Pendekatan Pendidikan*
- Melinda, E.S. .(2013). *Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Pambudi, A. F. (2010). Target Games: Sebuah Pengembangan Konsep Diri Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 7(2): 34-40.
- Pratiwi, R.P dan Murtiningsih, A. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta. Gva Media.
- Ragil, D.S. (2016). Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (PENJAS ADAPTIF) Di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sentolo. Kulonprogo. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosdiani, Dini. (2013). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*. Jakarta: Litera.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, S. (2010). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta : PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sugeng, S.R dan Purwanto, H. (2010). Pembelajaran Mini Bridge bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 7(2): 57-63.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: ESA Grafika.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sumantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Susworo, A. (2010). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetisi. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 7(2): 41-49.
- Syaodih, N. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Tarigan, B. (2000). *Penjaskes Adaptif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran guru SLTP SetaraD-III.
- Wibowo, Y.A (2010). Bermain dan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 7(2): 15-20.
- Yani & Tiswara. (2013). *Tingkat Kebugaran Jasmani Anak Tunagrahita Mampu Didik SLB Negeri 3 Yogyakarta*. FIK Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Melakukan penelitian

	LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL WIYATA DHARMA SLEMAN SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN <small>Alamat : Jl. Magelang Km 17 Marpogo, Tempel Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta 55552 Telpun : 0274 4367036 Email : slbdharmasleman@gmail.com</small>
---	--

SURAT KETERANGAN
No. 016/SK/SLB/WD1/VIII/2020

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	:	IRAWAN BAYU BADRA
NIM	:	16604221056
Jurusan/Prodi	:	PGSD Penjasi
Fakultas	:	Ilmu Keolahragaan
Universitas	:	Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian dan melakukan pengumpulan data di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, sejak 20-31 Agustus 2020.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, dengan judul penelitian adalah:

"TINGKAT KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA 1 KABUPATEN SLEMAN."


Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

10 Agustus 2020
Kepala Sekolah



IRANI, M.Pd
NIP. 19601015 198403 2 006

Lampiran 2. Permohonan Izin penelitian

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext: 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 340/UN34.16/PT.01.04/2020
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

19 Agustus 2020


Yth. Kepala Sekolah SLB Wiyata Dharma 1
Jl. Magelang Km. 17, Ngebong, Margorejo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman Daerah
Istimewa Yogyakarta 55762


Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Irawan Bayu Badra
NIM	: 16604221056
Program Studi	: Pgsd Penjas - SI
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman
Waktu Penelitian	: 10 - 31 Agustus 2020

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.


Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Yunik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002

Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kepolisian Daerah Yogyakarta Telepon (0274) 562811 Faksimil (0274) 562813
Website : jogjapro.go.id Email : santel@jogjapro.go.id Kode Pos 55213

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Kepada Yth. :

1. Kepala Instansi Vertikal se-DIY
2. Kepala Dinas/Badan/Kantor di lingkup DIY
3. Bupati/Walikota se-DIY
4. Rektor PTN/PTS se-DIY

Di Tempat

SURAT EDARAN

NOMOR: 070/012.18

TENTANG

PENERBITAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian maka disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa untuk tertib administratif dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Keterangan Penelitian (SKP) sehingga produk yang dikeluarkan bukan Surat Rekomendasi Penelitian melainkan Surat Keterangan Penelitian;
2. Penelitian yang dilakukan dalam rangka tugas akhir pendidikan/sekolah dari tempat pendidikan/sekolah di dalam negeri dan penelitian yang dilakukan instansi pemerintah yang sumber pendanaan penelitiannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tidak perlu menggunakan Surat Keterangan Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memperbarik dan mensosialisasikan kepada pejabat dan pegawai di lingkungan kerja Bapak/Ibu/Saudara serta membantu menyebarkan kepada masyarakat umum.
Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal

a.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIS DAERAH



Getol Septedl
5509021988031003

Lampiran 4. Surat Keterangan Pemakaian Instrumen

Surat Keterangan Pemakaian Instrumen

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Baadi Allafa

NIM : 1560422140

Menerangkan bahwa saya memberikan ijin kepada :

Nama : Irawan Bayu Badra

NIM : 16604221056

Untuk memakai instrumen penelitian yang saya buat tentang Penggunaan Media Digital dan Aktivitas Jasmani.

Demikian surat ini dibuat agar digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2020
Yang menerangkan,



Baadi Allafa
NIM 1560422140

Lampiran 5. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

TINGKAT KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA 1 KABUPATEN SLEMAN

Nama :

NIP :

Asal sekolah :

Pendidikan terakhir :

A. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah semua pernyataan di bawah ini dengan teliti.
2. Berikan tanda checklist () pada salah satu jawaban yang sesuai di dalam kolom pilihan untuk setiap nomor pernyataan.
3. Alternatif jawaban yang dapat dipilih adalah sebagai berikut :

Sangat sering : SS

Sering : S

Kadang-Kadang : KK

Tidak Pernah : TP

Contoh :

No	Pertanyaan	SS	S	KK	TP
1	Bapak/Ibu memberi pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan sebelum pembelajaran	√			

B. Kuisisioner Penelitian

No	Pertanyaan	SS	S	KK	TP
A. Persiapan Pembelajaran					
1	Bapak/Ibu merumuskan tujuan dalam setiap pembelajaran penjas adaptif				
2	Bapak/Ibu membuat silabus untuk pembelajaran penjas adaptif yang berpedoman kurikulum				
3	Bapak/Ibu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) penjas adaptif				
4	Bapak/Ibu melakukan kordinasi dengan guru pembimbing khusus sebelum menyusun RPP penjas adaptif				
5	Materi pembelajaran menyesuaikan karakteristik siswa				
B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran					

6	Bapak/Ibu bersama-sama siswa mengawali pembelajaran penjas adaptif dengan berdo'a				
7	Bapak / Ibu melakukan presensi sebelum pembelajaran dimulai				
8	Bapak/Ibu bersama-sama melakukan pemanasan yang menunjang materi pembelajaran penjas adaptif				
9	Bapak/Ibu membiarkan peserta didik yang tidak serius melakukan pemanasan				
10	Bapak/Ibu membiarkan peserta didik yang tidak serius melakukan pemanasan				
11	Porsi materi pembelajaran penjas adaptif disesuaikan dengan tingkat kecacatan				
12	Materi pembelajaran penjas adaptif yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan				
13	Metode pembelajaran penjas adaptif				

	yang diterapkan sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa yang ada				
14	Metode pembelajaran penjas adaptif yang diterapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa				
15	Bapak/Ibu menegur siswa yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung				
16	Bapak/Ibu memperhatikan alokasi waktu yang sudah ditentukan dalam pembelajaran penjas adaptif				
17	Bapak/Ibu menggunakan media pembelajaran penjas adaptif yang aman bagi siswa				
18	Bapak/Ibu menggunakan media pada saat pembelajaran penjas adaptif				
19	Bapak/Ibu memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran penjas adaptif berakhir				

20	Bapak/Ibu melakukan penilaian terhadap siswa hanya saat pembelajaran berlangsung				
21	Standar penilaian siswa berberda, berdasarkan kedifabelan siswa				
22	Bapak/Ibu melakukan remidi/perbaikan nilai jika ada siswa yang belum memenuhi standar				

Lampiran 6. Hasil Olah Data SPSS

Statistics

Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran
Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata
Dharma 1 Kabupaten Sleman

N	Valid	15
	Missing	0
Mean		54.6667
Median		54.0000
Std. Deviation		9.90430
Minimum		38.00
Maximum		70.00
Sum		820.00

Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	38	1	6.7	6.7	6.7
	43	1	6.7	6.7	13.3
	46	2	13.3	13.3	26.7
	48	1	6.7	6.7	33.3
	50	1	6.7	6.7	40.0

52	1	6.7	6.7	46.7
54	1	6.7	6.7	53.3
55	1	6.7	6.7	60.0
59	1	6.7	6.7	66.7
60	1	6.7	6.7	73.3
61	1	6.7	6.7	80.0
68	1	6.7	6.7	86.7
70	2	13.3	13.3	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Statistics

			PELAKSANAAN	
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN				
	Missing	0	0	0
Mean		13.6667	31.8667	9.1333
Median		14.0000	32.0000	9.0000
Std. Deviation		2.60951	7.51063	1.30201
Minimum		10.00	20.00	8.00
Maximum		18.00	45.00	13.00
Sum		205.00	478.00	137.00

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	6.7	6.7	6.7
	24	2	13.3	13.3	20.0
	26	1	6.7	6.7	26.7
	27	2	13.3	13.3	40.0
	30	1	6.7	6.7	46.7
	32	2	13.3	13.3	60.0
	33	1	6.7	6.7	66.7
	37	2	13.3	13.3	80.0
	40	1	6.7	6.7	86.7
	44	1	6.7	6.7	93.3
	45	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

EVALUASI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	5	33.3	33.3	33.3
	9	6	40.0	40.0	73.3
	10	3	20.0	20.0	93.3
	13	1	6.7	6.7	100.0

EVALUASI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	5	33.3	33.3	33.3
	9	6	40.0	40.0	73.3
	10	3	20.0	20.0	93.3
	13	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Lampiran 7. Data Penelitian

NO	NAMA	PERASAJAPAN					TOTAL	PELAKSANAAN PEMBELAJARAN																TOTAL	EVALUASI				TOTAL	JUMLAH
		1	2	3	4	5		6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		22					
1	ISPORWANI, S.Pd, M.Pd	4	3	2	4	3	16	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	4	3	4	45	1	3	4	1	9	70			
2	SARMA IN, S.Pd	3	3	4	1	3	14	1	1	3	2	1	1	1	3	2	1	3	3	4	26	1	3	4	2	10	50			
3	ISWANTI	3	2	4	3	2	14	1	1	3	4	2	1	1	3	1	1	3	2	1	24	1	1	3	3	8	46			
4	SUPRIAN	2	1	2	3	2	10	3	3	4	1	3	3	3	4	1	3	2	1	2	33	3	2	1	3	9	52			
5	HARDANI, S.Pd	4	1	3	4	2	14	3	3	2	1	3	3	3	2	1	3	4	1	3	32	4	2	3	4	13	59			
6	F. IONIHARTATI, S.Sn	4	3	4	4	3	18	4	3	2	3	4	4	4	2	3	4	4	3	4	44	1	3	3	1	8	70			
7	Dra. SUHARTATI	2	3	2	1	3	11	1	1	3	3	2	1	1	3	3	2	2	3	2	27	1	3	4	2	10	48			
8	ISWARTINATUN, S.Pd	2	1	4	1	3	11	1	1	3	4	2	1	1	3	1	1	3	2	1	24	1	1	3	3	8	43			
9	MAKRUF, S.Pd	3	1	1	3	2	10	1	1	1	3	3	1	1	1	1	3	2	1	1	20	1	3	1	3	8	38			
10	EDI SURATA, S.Pd	3	4	2	3	2	14	3	3	4	1	3	3	3	4	1	3	3	4	2	37	3	2	1	3	9	60			
11	JUNGRAHNURANI, S.Pd I	4	1	3	4	2	14	3	3	2	1	3	3	3	2	1	3	4	1	3	32	4	2	1	2	9	55			
12	SAPINIDYASTUTI, S.Pd	4	3	4	1	3	15	4	4	4	2	1	2	4	4	2	1	2	4	3	37	1	3	4	1	9	61			
13	MAKSUD MUGILAKSONO, S.Pd	2	3	2	1	3	11	1	1	3	4	1	1	1	3	4	1	2	3	2	27	1	3	2	2	8	46			
14	DEWITASARI, S.Pd	4	3	4	4	3	18	4	3	3	4	3	1	1	3	4	3	4	3	4	40	1	3	4	2	10	68			
15	ERLINA BUDIASTUTI, S.Pd	2	2	4	3	4	15	1	1	3	4	2	1	1	3	4	2	2	2	4	30	3	4	1	1	9	54			

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



Gambar diambil saat melakukan penelitian berupa penterahan instrumen ke pihak sekolah.